**EVALUATION OF LEADING EDUCATION PROGRAM**

**ON MADRASAH ALIYAH NEGERI**

**INSAN CENDEKIA SERPONG TANGERANG SELATAN**

**Evi Sopandi**

**Center for Research and Development,**

**Religious Affairs Ministry of the Republic of Indonesia**

[**evi\_sopandi@yahoo.co.id**](mailto:evi_sopandi@yahoo.co.id)

***Abstract:****This study aimed at revealing and evaluating the implementation of education at MAN Insan Cendekia Serpong as a leading school, in the perspective of its antecedents, transactions, and outcomes. This study was a school effectiveness research using Countenance model of evaluation from Stake as the basis of its methodology. The data were collected from all educational elements at MAN Insan Cendekia Serpong, including the principal, teachers, and students limited into the second and the third year pupils. The data were collected using questionnaires, documentations, observations, and interviews. Besides the descriptive statistics, the obtained research data were also analyzed using qualitative reasoning to confirm the factual observed data with certain evaluation criteria. Two criteria used here were the absolute criterion, which comes from the internal program, and the relative criterion, which is the criterion that derived from other equivalent-assumed programs.The result of the research revealed the followings. First, almost all of the aspects of the antecedents, such as the number of students and the quality of the student input, the availability of proponent sources of learning, the quality of teachers, are in ideal conditions. Second,internally, the process of education at MAN Insan Cendekia ran well, and externally, related to its function as a model, the implementation was not optimal yet. The students and the teachers viewed that the implementation of education at MAN Insan Cendekia ran well, with respect to the more complete learning facilities than those of other schools. And finally the thirth, the learning achievement of the students of MAN Insan Cendekia, which was indicated by their scores on UN and various level achievements, increased compared to the result of the previous years, and this could be valued as a good achievement of MAN Insan Cendekia in performing the educational process.*

***Keywords: Countenance Stake Evaluation Model, MAN Insan Cendekia Serpong***

# ARTIKEL

**Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu keniscayaan bagi setiap individu yang ingin melakukan perubahan dalam hidupnya menuju keadaan yang lebih baik. Bagi suatu kelompok masyarakat, kecil atau besar, pendidikan menjadi keharusan untuk menyediakan sumber daya manusia yang *qualified* dalam mendukung proses pembangunan yang dilakukan daerahnya. Dalam Penjelasan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahawa pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Karena itu, bagaimana nantinya potensi manusia tersebut berkembang akan sangat tergantung pada kualitas proses pembelajaran yang diperolehnya. Tentunya, tanpa pendidikan atau strategi pembelajaran yang baik, maka sumber daya yang diharapkan tadi tidak akan terpenuhi, dan itu berarti pembangunan daerah hanya menjadi *teks* tanpa *kontekstualisasi*.

Banyak kalangan menganggap bahwa salah satu sebab pokok keterpurukan Indonesia saat ini, yang melanda hampir di semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, adalah karena kegagalan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui mekanisme pendidikan. Karena kegagalan pemberdayaan SDM melalui mekanisme pendidikan, maka tidak mengherankan jika banyak pihak yang meragukan kompetensi yang dimiliki setiap lulusan lembaga pendidikan di Indonesia.

Lemahnya kualitas pendidikan di Indonesia ini antara lain tercermin dari hasil studi kemampuan membaca siswa tingkat Sekolah Dasar (SD), yang dilaksanakan oleh *International Educational Achievement* (IEA), menunjukkan bahwa siswa SD di Indonesia berada pada urutan ke-38 dari 39 negara peserta studi. Sementara untuk tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), studi untuk kemampuan matematika siswa SLTP di Indonesia hanya berada pada urutan ke-39 dari 42 negara, dan untuk kemampuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) hanya berada pada urutan ke-40 dari 42 negara peserta (Propenas tahun 2000-2004 bidang Pembangunan Pendidikan). Karena itu, banyak kalangan pemerhati pendidikan, mendesak agar Pemerintah, sebagai lembaga yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan penyelenggaraan pendidikan, untuk segera membenahi dan memperbaiki ketertinggalan bangsa dalam pendidikan, agar kualitas sumber daya manusia Indonesia tidak semakin jauh tertinggal.

Kalau saat ini gerakan reformasi merupakan retorika yang sering dipakai untuk mengadakan perbaikan di segala bidang, maka dunia pendidikan pun tidak terlepas dari euforia tersebut. Muncul anggapan bahwa perlu segera dilakukannya pembaharuan sistem pendidikan nasional yang lebih dapat mengakomodasi semua kepentingan masyarakat, dan sekaligus untuk lebih meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, yang selama ini dirasakan cukup tertinggal dari sumber daya manusia pada negara-negara berkembang lainnya. Pembaharuan sistem pendidikan nasional ini diharapkan dapat menawarkan visi, misi dan strategi pembangunan pendidikan nasional yang baru dan baik, dalam merealisasikan terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa, untuk memberdayakan semua warga Indonesia untuk berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga akan mampu dan proaktif dalam menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Tentunya, yang akan melakukan reformasi atau pembaharuan sistem pendidikan agar menjadi lebih baik, adalah lembaga yang diberikan kewenangan untuk menyelenggarakan dan mengelola pendidikan. Di Indonesia, terdapat 2 institusi pemerintah yang memiliki kewenangan penyelenggaraan dan pengawasan pendidikan tersebut, yaitu Kementerian Pendidikan Nasional (selanjutnya disingkat Kemendiknas) dan Kementerian Agama (selanjutnya disingkat Kemenag). Kemendiknas tentu bukan nama asing bagi kebanyakan masyarakat Indonesia, karena kebanyakan sekolah yang ada di banyak tempat, adalah sekolah yang dikelola oleh Kemendiknas. Bahkan ada yang mengasumsikan bahwa semua sekolah yang ada, berada dibawah pengelolaan dan supervisi dari Kemendiknas. Namun, sebagian orang mungkin belum mengetahui bahwa di antara sekolah-sekolah tersebut, ada yang dikelola dan dikembangkan oleh Kemenag. Biasanya, sekolah-sekolah yang dikelola langsung oleh Kemenag tersebut bernama *madrasah*, dari tingkat *Ibtida’iyah, Tsanawiyah, Aliyah,* dan terakhir STAIN/IAIN/UIN.

Di antara jenjang pendidikan yang diselenggarakan oleh Kemenag adalah Madrasah Aliyah (MA), yang merupakan sekolah menengah umum berciri khas Islam, dan sejajar dengan Sekolah Menengah Atas (dengan SMA) yang berada di bawah naungan Kemendiknas. Jenjang sekolah dengan masa studi tiga tahun ajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih jurusan sebagai persiapan awal melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Jurusan-jurusan tersebut adalah Ilmu Alam (IA); Ilmu Sosial (IS); Bahasa dan Keagamaan.

Dalam rangka peningkatan kualitas penyelenggaran pendidikan, maka Kemenag, sebagai institusi yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut di atas, dalam realiasasinya kemudian mencoba menerapkan beragama kebijakan. Dalam tataran praktis, sejumlah MA berjuang keras dan bekerja cerdas mengatasi kesulitan dan tantangan berat yang dihadapinya. Bermodal totalitas dan kreativitas, meski di tengah keterbatasan sumber daya, beberapa MA mampu tampil unggul, inovatif, dan kompetitif. Berbekal kreativitas, ada madrasah berbiaya murah yang mampu memberikan layanan pendidikan yang tidak murahan. Selain ditopang tekad kuat elemen masyarakat, negara secara terus-menerus melahirkan serangkaian kebijakan afirmatif dalam pemberdayaan madrasah unggulan. Mulai dengan mendorong madrasah model, merintis madrasah bertaraf internasional, hingga mengakuisisi dan mengakselerasi pengembangan sekolah unggulan menjadi MA Negeri sebagai sentra pembibitan embrio saintis muslim.

Salah satu sekolah yang diakuisisi oleh Kemenag adalah SMA Insan Cendekia di Serpong, Tangerang Selatan. Berdiri sejak tahun 1996 dan kemudian dilimpahkan pengelolaanya kepada Departemen Agama pada tahun 2000, dengan tetap menjalin kerja sama dengan BPPT guna dapat mempertahankan ciri khas dari SMA Insan Cendekia. Sejak pelimpahan kewenangan pengelolaan tersebut, SMA Insan Cendekia kemudian berubah nama menjadi MAN Insan Cendekia.

Sejak awal berdiri hingga saat ini, telah banyak prestasi yang dibukukan oleh MAN Insan Cendekian, baik di tingkat nasional maupun internasional. Di tingkat internasional, beberapa prestasi yang diperoleh MAN Insan Cendekian antara lain medali perak untuk bidang ilmu Biologi (2011), medali perak dan perunggu untuk bidang ilmu Biologi dan Kebumian (2010). Sedangkan untuk tingkat nasional, MAN Insan Cendekia mencatatkan perolehan 3 medali emas untuk bidang Kimia, Astronomi, dan Komputer, serta 5 medali perak untuk Biologi, Kebumian, Astronomi, dan Ekonomi. Tentunya masih banyak prestasi lain yang telah dibukukan oleh MAN Insan Cendekia, namun beberapa catatan prestasi tadi dapat dijadikan sebagai salah satu indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yang dijalankan oleh pengelola.

Prestasi-prestasi yang dihasilkan oleh MAN Insan Cendekian tentu akan selalu menjadi obyek yang menarik untuk diteliti. Setelah lebih dari 15 tahun pelimpahan pengelolaan di bawah koordinasi Kementerian Agama, tentunya telah banyak penelitian dilakukan terhadap penyelenggaraan pendidikan di MAN Insan Cendekia. Kemampuan penyelenggara pendidikan di MAN Insan Cendekia untuk tetap mempertahankan keutamaan dalam tradisi keilmuan perlu digali lebih dalam lagi, guna memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pengelola menjalankan tugas pengelolaannya. Karena itu peneliti tertarik untuk mengevaluasi secara menyeluruh bagaimana penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung di MAN Insan Cendekia. Dengan sejarah yang relatif panjang, diharapkan penelitian terhadap bagaimana proses penyelenggaraan pendidikan di MAN Insan Cendekia Serpong dapat menemukan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dan sekaligus faktor yang mungkin menghambat pencapaian tujuan penyelenggaraan pendidikan.

Berbicara mengenai efektivitas, tidak dapat dilepaskan dari terminologi “evaluasi”, karena biasanya, sebuah metode yang digunakan untuk mencari tahu tentang seberapa berhasilkah suatu program atau kegiatan, disebut dengan evaluasi. Dilihat dari asal katanya, *evaluation,* mungkin orang akan langsung mempersepsikannya dengan *value* atau nilai, dan tentunya yang dimaksud di sini adalah seberapa berarti atau bernilainya suatu program atau kegiatan. Karena itu orang sering menghubungkan *evaluation* dengan *valuation*.

Salah satu definisi leksikal untuk kata evaluasi adalah *“to determine the worth of; to appraise”*. Definisi tersebut tentunya terlalu luas, dan perlu dihubungkan dengan suatu hal yang lebih praktis. Karena itu, para pakar metodologi penelitian kemudian mencoba merumuskan definisi evaluasi yang lebih praktis dan definitif. Yang perlu diingat adalah bahwa rumusan-rumusan yang ditawarkan oleh para pakar tersebut tidak ada yang persis sama, namun rata-rata definisi tersebut merujuk pada definisi umum leksikal di atas, *to determine the worth of*.

Worthen dan Sanders menyebutkan bahwa terdapat 3 macam definisi evaluasi yang diberikan para ahli selama lebih dari 30 tahun terakhir. Yang pertama, evaluasi secara sederhana dipahami atau didefinisikan sebagai sinonim dari pengukuran kependidikan *(educational measurement)*. Kedua, evaluasi diartikan sebagai *professional judgement*. Definisi terakhir adalah yang dilontarkan pertama kali oleh Ralph Tyler, yang mengartikan evaluasi sebagai *process of comparing performance data with clearly specified objectives.*  Definisi ini yang kemudian memunculkan berbagai macam pendekatan dalam melakukan evaluasi, seperti misalnya Unggulan CIPP dari Stufflebeam, *Countenance Unggulan* dari Stake, dan lain sebagainya.Evaluasi dapat mencakup hampir keseluruhan aspek suatu kegiatan atau program, baik pada program-program kegiatan sosial, kedokteran, bisnis, atau dalam dunia pendidikan. Evaluasi ini, menurut Kaufman dan Thomas, berhubungan dengan hasil *(results)*, yang diinginkan *(intended)* maupun yang tidak diharapkan untuk muncul *(unintended)*.

Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah *Countenance Model*. Secara umum, Unggulan ini mencoba mengeksplorasi tiga aspek atau fase, yaitu:

*Pertama, fase anteseden;* merupakan periode atau saat-saat sebelum suatu program dijalankan atau diimplementasikan, misalnya, penyediaan sarana prasaran pengajaran, tes masuk bagi calon siswa baru, dan lain sebagainya.

*Kedua, fase transaksi;* merupakan tahapan di mana proses aktual belajar mengajar terjadi, misalnya kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, strategi pengajaran yang diterapkan, kondisi kelas dan siswa ketika menerima pelajaran, dan lain sebagainya.

*Ketiga, fase outcome;* yaitu ukuran pengaruh program, setelah diimplementasikan, terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Contoh tahapan ini tentunya adalah ujian akhir semester atau ujian kenaikan kelas, yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar siswa. Menurut Stake, *outcome* di sini tidak hanya berarti efek pendidikan setelah siswa keluar dari sekolah (*out of school* atau aspek eksternal), tapi juga mencakup produk dan *output*-nya sekaligus.

MAN Insan CendekiaSerpong merupakan cikal bakal usaha Kementerian Agama dalam meningkatkan kualitas pendidikan madrasah. Prestasi belajar siswa MA saat itu masih jauh dari target yang telah ditentukan. Untuk memperbaiki kualitas pendidikan tersebut, maka dilakukanlah berbagai perbaikan dan pengembangan dengan MAN Insan Cendekia Serpong sebagai salah satu barometernya. Keunggulan pada MAN Insan Cendekia Serpong yang telah dicapai seyogyanya mencakup seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan, seperti guru, siswa, kurikulum, strategi pembelajaran, sarana prasarana, dan lain sebagainya.

Seperti penelitian mengenai efektivitas sekolah, atau efektivitas penyelenggaraan pendidikan lainnya, penelitian efektivitas yang akan dilakukan di sini juga merupakan sesuatu yang relatif sulit, mengingat kompleksitas yang secara intrinsik terkandung dalam kata “efektivitas” itu sendiri. Karena kompleksitas ini lah, maka perlu dilakukan modifikasi atas berbagai metodologi penelitian efektivitas sekolah yang pernah digunakan. Tentunya, modifikasi ini tidak bermaksud menganggap bahwa efektivitas sekolah merupakan suatu yang sederhana dan mudah diukur. Modifikasi ini diawali dengan pembatasan subyek penelitian, yang awalnya begitu kompleks dan sulit diukur, menjadi beberapa aspek saja yang relatif dapat diamati dan diukur.

Kemudian dilakukan penggabungan model evaluasi yang digunakan, yaitu *Countenance Model*, dengan model komprehensif efektivitas pendidikan yang ditawarkan oleh Creemers. Empat level efektivitas dalam model Creemers, yaitu level siswa, kelas, sekolah, dan level konteks, digabungkan ke dalam 3 level atau tahapan evaluasi dalam model *Countenance*. Dengan penggabungan ini, maka 3 tahapan evaluasi yang akan dilakukan memuat keempat level efektivitas dalam model Creemers. Penggabungan ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:

level konteks

level sekolah

level kelas

level siswa

level konteks

level sekolah

level kelas

level siswa

level konteks

level sekolah

level kelas

level siswa

ANTECEDENTS

**MADRASAH**

TRANSACTIONS

OUTCOMES

Gambar 1: Kombinasi Model Evaluasi Countenance (Stake) dan Model Komprehensif Efektivitas Pendidikan (Creemers)

Berdasarkan gambar di atas, efektivitas sekolah akan dilihat pada 3 komponen, yaitu dari komponen *antecedents, trasactions,* dan *outcomes*. Masing-masing komponen akan memuat 4 level, yaitu level siswa sampai dengan level konteks. Tiga level pertama, yaitu siswa, kelas dan sekolah, dipersepsikan sebagai internalitas madrasah, dan ini berarti bahwa efektivitas pada level-level awal ini merupakan efektivitas internal madrasah. Level terakhir, yaitu konteks, adalah implementasi dari fungsi difusi inovasi madrasah.

Modifikasi selanjutnya adalah menenentukan kriteria evaluasi *(setting standards of evaluation)* yang akan digunakan untuk men-*judge* apakah penyelenggaraan pendidikan di MAN Insan Cendekia telah berjalan dengan efektif atau belum. Dua basis kriteria yang ditawarkan oleh Stake, yaitu kriteria absolut dan relatif, akan digunakan untuk menyusun kriteria evaluasi dalam penelitian ini. Namun dari kedua kriteria ini, kriteria yang akan lebih banyak digunakan adalah kriteria absolut, yaitu yang disusun berdasarkan bagaimana seharusnya penyelenggaraan pendidikan pada Man Insan Cendekia. Sedangkan kriteria relatif, yaitu yang diperoleh dari karakteristik program lain, digunakan untuk membandingkan antara beberapa aspek saja dari kedua program, seperti tes masuk, kualifikasi guru, dan prestasi belajar siswa yang ditunjukkan oleh nilai tes terstandar yang diperoleh siswa.

Adalah penting juga untuk dipertimbangkan di sini, kriteria efektivitas sekolah yang ditawarkan oleh Townsend, yaitu *value-added basis* dan *outcome basis.* Kriteria *value-added basis* adalah kriteria yang didasarkan pada kemampuan siswa dalam menjawab suatu tes terstandar, untuk mengetahui perkembangan kognitif siswa. Sedangkan kriteria *outcome basis* tidak hanya mensyaratkan pemantauan perkembangan kognisi siswa, tapi juga aspek afektif dan psikomotorik siswa. Mengingat keterbatasan Peneliti, maka kriteria tawaran Townsend yang digunakan adalah kriteria *value-added basis*. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa yang menjadi konsumen utama dari proses pendidikan di sekolah adalah para siswa. Adalah menjadi tugas utama sekolah untuk dapat memberikan layanan pendidikan terbaik bagi para siswa, sehingga tujuan utama siswa menjalani proses pembelajaran di sekolah dapat dicapai. Tujuan utama ini adalah antara lain pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi-materi pelajaran yang menjadi isi dari kurikulum, yang antara lain direpresentasikan oleh skor tes yang diperoleh siswa pada suatu tes terstandar. Persiapan pada tahap *antecedents* dan implementasi pada saat *transactions*, adalah untuk meningkatkan *outcome* pendidikan.

Berdasarkan modifikasi model evaluasi yang diuraikan pada bagian sebelumnya, maka kriteria evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel. Kriteria Evaluasi Pendidikan MAN Insan Cendekia Serpong

| **Komponen** | **Level** | **Kriteria Evaluasi** |
| --- | --- | --- |
| Antecedents | Siswa | Siswa baru yang diterima telah memenuhi ketentuan yang berlaku di MAN Insan Cendekia |
| Kelas | Tenaga pendidik di MAN Insan Cendekia memiliki kompetensi sebagai guru |
| Sekolah | Madrasah dapat menyusun kurikulum sendiri sesuai dengan kebutuhan madrasah  Tersedianya sarana prasarana pembelajaran yang mendukung kegiatan pembelajaran |
| Konteks | Tersedianya petunjuk pelaksanaan mengenai implementasi fungsi dan tugas MAN Insan Cendekia sebagai *role model* |
| Transactions | Siswa | Siswa berperan aktif dalam seluruh kegiatan pembelajaran |
| Kelas | Guru dapat menjalankan tugasnya secara professional |
| Sekolah | Terlaksananya fungsi manajerial / pengelolaan oleh sekolah |
| Konteks | Fungsi dan tugas MAN Insan Cendekia sebagai *role model* dapat dilaksanakan |
| Outcomens | Siswa | Prestasi belajar siswa  Sikap siswa |
| Kelas | Guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik |
| Sekolah | Tingkat ketercapaian tujuan sekolah |
| Konteks | Fungsi dan tugas MAN Insan Cendekia sebagai *role model* dapat terlaksana dengan baik |

**Metode Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini dapat dilihat dari 2 perspektif, yaitu secara teoritis dan praktis. Walau pada umumnya penelitian evaluasi bertujuan untuk memberikan solusi praktis bagi suatu permasalahan, untuk menentukan kebijakan atau keputusan *(policy* atau *decision)* lebih lanjut mengenai suatu program, namun dengan penelitian evaluasi ini juga diharapkan dapat menjadi alternatif metodologi dalam mengevaluasi suatu program pendidikan, yang dalam hal ini adalah MAN Insan Cendekia.

Adapun tujuan praktisnya adalah:

* + - 1. Mengetahui perubahan apa saja yang dilakukan pada MAN Insan Cendekia dalam rangka meningkatkan kualitas peserta didiknya.
      2. Mengetahui bagaimana efektivitas penyelenggaraan pendidikan di MANInsan Cendekia, yang mencakup aspek *antecedents, transactions,* dan *outcomes,* sesuai dengan model evaluasi yang digunakan.

Sesuai dengan judul dan sifat dasarnya, penelitian ini merupakan penelitian evaluasi, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan suatu program, untuk kemudian menjadikan informasi tersebut sebagai dasar atau landasan untuk membuat kebijakan atau keputusan mengenai program yang bersangkutan. Lebih khusus lagi, dengan meminjam istilah yang digunakan oleh Riddell dan Brown sebagai judul bukunya, penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian efektivitas sekolah *(school effectiveness research)*, yang mencoba meneliti tentang seberapa efektif penyelenggaraan pendidikan pada suatu sekolah.

Berdasarkan model evaluasi yang akan digunakan, *Countenance Model* dari Stake, maka variabel penelitian yang dilibatkan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi 3 variabel pokok, yaitu:

* + - Variabel *antecedents*; yang termasuk dalam variabel ini adalah hal-hal atau aspek-aspek yang mencakup persiapan sebelum program dijalankan. Dalam penelitian ini, variabel ini diklasfikasikan menjadi 4 level, yaitu level siswa, kelas, sekolah, dan terakhir level konteks. Contoh dari level siswa adalah karakteristik dari siswa MA Unggulan. Level kelas akan memotret karakteristik guru. Level sekolah berisikan antara lain tujuan program (MA Unggulan) dan strategi pencapaiannya, ketersediaan alat-alat instruksional, dan bangunan sekolah. Sedangkan level konteks akan mengungkap fungsi dan tujuan MA sebagai “sekolah unggulan”.
    - Variabel *transactions;* yang dapat dikategorikan ke dalam variabel ini adalah hal atau aspek yang berkaitan dengan proses aktual yang terjadi, misalnya proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah, kondisi kelas ketika kegiatan belajar mengajar terjadi, dan kemampuan guru dalam menyampaikan materi belajar. Variabel ini juga diklasifikasi menjadi 4 level seperti pada variabel Anteseden di atas. Level siswa berhubungan dengan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Level kelas berisikan strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan persepsi siswa tentang kompetensi guru. Level sekolah akan dibatasi pada bentuk komunikasi yang berkembang di sekolah dan kebijakan sekolah dalam pengembangan kurikulum. Sedangkan level konteks berhubungan dengan proses difusi dari fungsi ‘model‘ sekolah terhadap madrasah lain yang berada di wilayahnya.
    - Variabel *outcomes;* variabel ini nantinya akan difokuskan pada prestasi belajar siswa dan tingkat kepuasan atau persepsi siswa terhadap proses pendidikan di sekolahnya. Prestasi belajar siswa akan dilihat dari skor mentah yang diperoleh siswa dalam Ujian Akhir Semester dalam beberapa mata pelajaran. Sedangkan aspek kepuasan atau persepsi siswa terhadap sekolah akan memuat komentar dan penilaian siswa terhadap beberapa aspek penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya. Selain itu, variabel *outcomes* ini juga akan mengungkap tingkat ketercapaian fungsi dan tujuan dari penyelenggaraan MA Unggulan, atau imbas keberadaaan MA Unggulan terhadap madrasah-madrasah lainnya. Sama seperti kedua variabel sebelumnya, variabel ini juga diklasifikasikan menjadi level siswa, kelas, sekolah, dan terakhir level konteks.

Penelitian ini mencoba untuk tidak terjebak dalam dikotomi paradigma kualitatif dan kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dapat dianggap sebagai penelitian kualitatif atau kuantitatif *an sich*. Kedua pendekatan penelitian ini akan diterapkan secara proporsional, sehingga gambaran yang lebih baik tentang fenomena yang diteliti dapat diperoleh. Berdasarkan proporsionalitas penggunaan kedua pendekatan tersebut, maka teknik pengambilan data penelitian menjadi sebagai berikut:

* + - 1. Observasi;

Observasi berarti pengamatan langsung yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data penelitian atau informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Alasan penggunaan metode ini adalah karena peneliti akan dapat mengalami dan melihat secara langsung penomena-penomena yang terjadi di lapangan. Teknik ini sesuai dengan pepatah *seeing is believing* dan *experience is the best teacher*. Teknik ini dilakukan adalah untuk memperoleh pengalaman atau pengetahuan langsung mengenai proses penyelenggaraan pendidikan pada MAN Insan Cendekian, seperti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, kapasitas daya tampung ruang kelas, kegiatan siswa pada *school-days*, dan bentuk fisik bangunan sekolah dan kelas.

Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi non-partisipan, yaitu suatu jenis observasi di mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat *(observer)* saja, tanpa harus memposisikan dirinya sebagai anggota dari kelompok atau subyek yang diamati. Jenis observasi ini digunakan karena peneliti merupakan *orang luar(outsider)* dan pihak sekolah tentunya tidak dapat menganggap atau melihat peneliti sebagai *orang dalam(insider)* di sekolahnya.

Kelebihan dari teknik observasi ini adalah kemampuannya dalam memotret kejadian sesungguhnya yang terjadi di lapangan, meskipun fenomena yang diamati bersifat kompleks yang sulit untuk diukur dengan menggunakan teknik wawancara atau kuisioner. Jika alat ukur, atau pedoman observasi yang digunakan memenuhi kriteria instrumen yang valid dan reliabel, maka data atau informasi yang diperoleh dengan teknik ini akan menjadi data yang dapat diandalkan. Sedangkan kelemahan dari teknik observasi adalah, antara lain, subyektivitas dari pengamat yang akan mempengaruhi pengamatannya dengan nilai atau norma yang dimilikinya. Kelemahan ini dapat diatasi dengan mengembangkan instrumen observasi yang memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, yang salah satu caranya adalah dengan menyusun panduan observasi yang digunakan sebagai tuntunan dalam melakukan observasi di lapangan. Panduan observasi ini dikembangkan berdasarkan indikator aspek yang telah ditentukan terlebih dahulu. Guba dan Lincoln menyebutkan bahwa terdapat 15 cara untuk mencatat data yang diperoleh melalui observasi. Namun teknik pencatatan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan catatan lapangan yang diklasifikasikan berdasarkan beberapa unit tematis *(notes on thematic units)* yang telah ditentukan sebelumnya.

* + - 1. Wawancara;

Untuk memperoleh data dari kelompok responden, seperti Kepala Sekolah, Ketua TU, dan guru, dilakukan *wawancara terstruktur,* yaitu wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan tema-tema apa saja yang akan dibicarakan atau ditanyakan kepada responden. Penentuan tema-tema yang akan dibicarakan didasarkan pada indikator aspek yang akan diamati dengan teknik wawancara.

* + - 1. Dokumentasi;

Penelusuran terhadap dokumen-dokumen penting yang berhubungan dengan pelaksanaan program MA Unggulan dilakukan untuk lebih melengkapi data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian, atau memperkuat data yang diperoleh melalui teknik yang lain. Salah satu aspek yang diungkap dengan teknik ini adalah tes dan skor tes yang diperoleh oleh siswa. Tes yang dimaksud adalah tes formal yang diselenggarakan tiap akhir semester, untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan. Peneliti tidak melakukan penghitungan validitas dan reliabilitas tes, karena tes tersebut diasumsikan sebagai *standarized test* yang telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Aspek lainnya yang dapat ditelusuri dengan telaah dokumen ini adalah seperti kualifikasi dan jumlah guru, jumlah dan asal sekolah siswa, dan lain sebagainya.

Sama dengan 2 teknik pengumpulan data yang disebutkan sebelumnya, teknik dokumentasi ini juga menggunakan panduan tertentu, agar dalam pelaksanaanya nanti dapat lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Panduan ini, sama seperti panduan observasi dan wawancara, dikembangkan dari indikator aspek yang ditentukan terlebih dahulu.

* + - 1. Angket;

Angket merupakan sekumpulan pernyataan tertulis tentang aspek-aspek yang ingin diteliti, dengan beberapa alternatif respon yang dapat dipilih oleh responden. Menurut Sugiyono, angket ini dapat menjadi teknik pengumpulan data yang efisien jika peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Model penyusunan angket ini mengikuti model skala Likert dengan 5 alternatif respon. Menurut Sugiyono, skala Likert ini dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekolompok orang tentang suatu fenomena.[[1]](#footnote-2) Dalam skala Likert ini, variabel yang akan diukur dijabarkan terlebih dahulu menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item angket akan diberikan skor berdasarkan isi dan alternatif respon dari pernyataan yang menjadi item angket. Alternatif respon yang disediakan bervariasi, antara lain dalam bentuk persetujuan terhadap pernyataan yang ditawarkan, dan respon yang menunjukkan frekuensi jika pernyataan yang diajukan memuat unsur kuantitas. Penyusunan item didasarkan pada indikator aspek dari komponen variabel yang akan dieksplorasi dengan angket.

Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data lapangan yang direpresentasikan dengan angka, seperti data yang diperoleh dengan angket dan dokumentasi skor tes siswa yang diperoleh dari suatu tes terstandar (UAN/UAS). Sedangkan data kualitatif, yang tidak berupa angka, adalah seperti data hasil observasi dan wawancara.

Data kualitatif akan dianalisa dengan pemaknaan kualitatif, sedangkan data kuantitatif akan disajikan dalam bentuk statistik deskriptif. Dengan statistik deskriptif ini juga dikembangkan kategorisasi (sebagai norma pembanding) terhadap data angka yang diperoleh. Menurut Azwar (2004: 105), sisi diagnostika suatu proses pengukuran adalah pemberian makna atau interpretasi terhadap skor skal yang diperoleh. Pengukuran persepsi dengan menggunakan angket dan pengukuran tingkat prestasi belajar dengan suatu tes kognitif, akan menghasilkan data berupa angka, yang kemudian perlu diinterpretasikan secara kualitatif. Menurut Azwar (2004), interpretasi secara kualitatif ini baru mungkin dilakukan jika terdapat suatu norma pembanding yang bersifat kuantitatif. Norma pembanding ini lah yang dapat dikembangkan dari statistik deskriptif yang diperoleh dari skor mentah. Statistik deskriptif tersebut antara lain nilai ideal tertinggi, nilai ideal terendah, rerata ideal, dan standar deviasi ideal.

**Hasil Penelitian**

Hasil perhitungan statistik deskriptif dengan bantuan program SPSS menunjukkan bahwa rentang *(range)* skor subyek atau siswa untuk aspek motivasi ini adalah sebesar 18, dengan skor terendah 22 dan skor tertinggi 40. Rata-rata skor siswa untuk aspek motivasi adalah sebesar 30.33, simpangan baku sebesar 3.78, median 31, dan modus atau nilai yang paling sering muncul adalah 31 dengan 25 pemunculan. Penyebaran skor siswa untuk aspek motivasi ini disajikan pada Tabel 23 berikut:

Tabel 23

Distribusi Frekunsi Skor Responden untuk Aspek Motivasi Siswa

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Interval Skor** | **Titik Tengah** | **Frekuensi** | **Frekuensi Relatif ~%** | **Frekuensi Kumulatif ~ %** |
| 1 | 21 – 23 | 22 | 4 | 2.34 | 2.34 |
| 2 | 24 – 26 | 25 | 30 | 17.54 | 19.88 |
| 3 | 27 – 29 | 28 | 32 | 18.71 | 38.60 |
| 4 | 30 – 32\* | 31 | 56 | 32.75 | 71.34 |
| 5 | 33 – 35 | 34 | 34 | 19.88 | 91.23 |
| 6 | 36 – 38 | 37 | 13 | 7.60 | 98.83 |
| 7 | 39 – 41 | 40 | 2 | 1.17 | 100 |
| **Jumlah** | | | 171 | 100 | – |
| \*Rata-rata, median, dan modus skor terletak pada kelas interval ke-4. | | | | | |

Jika dilihat dari tingkat kecenderungan motivasi berdasarkan klasifikasi yang telah ditetapkan pada Bab IV, maka motivasi siswa ini dapat dikelompokkan menjadi 3 klasifikasi, yaitu sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Tidak ada siswa yang masuk dalam kategori “motivasi sangat rendah” atau “rendah” karena nilai minimum yang diperoleh adalah 22.

Aspek berikutnya dari variabel *Antecedents* adalah mengenai isi dan konteks kurikulum, yang terdiri dari 12 butir, yaitu butir nomor 9 sampai nomor 20. Berbeda dengan aspek motivasi di atas, aspek ini (dan aspek-aspek berikutnya yang diungkap dengan instrumen angket) akan memberikan informasi yang lebih informatif jika dilihat dari skor butir, bukan skor subyek. Karena itu, dalam uraiannya, statistik deksriptif untuk skor butir akan didahulukan, baru kemudian statistik deskriptif untuk skor responden yang diuraikan secara lebih singkat. Skor tertinggi untuk aspek isi dan konteks kurikulum diperoleh oleh butir nomor 20, dengan skor 764. Sedangkan skor terendah diperoleh butir nomor 14 dengan skor 630. Butir nomor 20 mencoba mengungkap persepsi siswa tentang kompetensi guru-guru yang mengajar mapel keagamaan, yang dengan demikian berarti bahwa guru tersebut merupakan guru yang paling kompeten di bidangnya dibandingkan dengan guru mapel lainnya yang diungkap dengan angket. Skor yang diberikan siswa untuk guru mapel keagamaan adalah 764, yang jika dibandingkan dengan skor ideal tertinggi yang sebesar 855 (171 x 5), maka skor yang penilaian siswa terhadap kelompok guru ini adalah cukup tinggi. Dengan kalimat berbeda dapat dikatakan bahwa guru mapel keagamaan yang mengajar siswa kelas II merupakan guru yang sangat baik dan menguasai mapel yang diajarkannya. Skor terendah diperoleh butir nomor 16, yang butir ini berisikan tentang bagaimana penilaian siswa terhadap kompetensi guru mapel Matematika. Dengan skor yang rendah, dapat diasumsikan bahwa siswa menilai kompetensi guru Matematika kelas II lebih rendah dibandingkan dengan guru mapel lainnya yang disebutkan dalam angket. Skor terendah sebesar 630 kemudian tidak dapat dijadikan dasar untuk mengatakan bahwa guru Matematika tidak memiliki kompetensi yang baik, karena jika didasarkan pada skor ideal tertinggi 855, maka nilai 630 tidak terlalu jauh rentangnya dengan nilai ideal tertinggi. Sebaliknya, jika dibandingkan dengan skor ideal terendah 171 (171 x 1), maka skor terendah untuk butir nomor 16 tersebut jauh lebih besar.

Rata-rata skor untuk ke-12 butir adalah sebesar 711.75, median 715, modus 630, simpangan baku sebesar 41.218, dan jumlah skor total 8541. Jika skor ideal tertinggi untuk ke-12 butir tersebut sebesar 10260 dan skor ideal terendah 2052, maka skor total 8541 masuk pada kelompok skor “sangat tinggi”. Dengan ini kemudian dapat dikatakan bahwa penilaian siswa terhadap isi dan konteks kurikulum yang diterapkan di MAN Insan Cendekia Serpong sudah sangat bagus.

Untuk skor subyek, dari 171 siswa kelas II yang menjadi responden, skor tertinggi yang diperoleh siswa untuk aspek kurikulum ini adalah sebesar 60, dan nilai terendah 37. Rata-rata skor responden adalah 49.95, dengan median 59, modus 47, simpangan baku 3.779, dan jumlah total skor untuk ke-171 respoden adalah 8541.

Aspek ketiga dari variabel *Antecedents* adalah mengenai sarana pembelajaran, terdiri dari 8 butir dimulai dari butir nomor 21 sampai nomor 28. Skor butir tertinggi yang diperoleh adalah sebesar 793, yang diperoleh butir nomor 21, sedangkan skor terendah sebesar 622 diperoleh butir nomor 25. Butir nomor 21 mencoba mengungkap penilaian siswa tentang bagaimana seharusnya laboratorium yang dimiliki oleh sebuah sekolah model. Dengan skor yang tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar responden siswa kelas II setuju kalau sebuah sekolah model seharusnya memiliki laboratorium yang lengkap. Butir nomor 25 yang memperoleh skor lebih rendah dibandingkan dengan 7 butir yang lain adalah mengenai ketersediaan sarana belajar di dalam ruang kelas. Dengan skor paling rendah, maka dapat diasumsikan bahwa sarana belajar yang terdapat di dalam ruang kelas perlu lebih diperhatikan oleh pihak pengelola.

Rata-rata ke-8 butir aspek sarana pembelajaran ini adalah sebesar 676.75, dengan median 21.729, median 654.50, standar deviasi 61.458, dan jumlah total sebesar 5414. Dengan jumlah total skor yang diperoleh tersebut, maka penilaian siswa untuk aspek sarana pembelajaran masuk dalam kategori “tinggi”. Kategori ini didasarkan pada kategorisasi yang disebutkan pada Bab III. Untuk skor subyek, rerata skor yang diperoleh adalah 31.66, dengan median 32, modus 32, standar deviasi 3.320, dan skor total untuk ke-171 responden sama dengan skor total untuk butir, yaitu sebesar 5414.

Aspek terakhir dari variabel Antecedents adalah mengenai orgnasisasi kesiswaan. Rata-rata skor untuk ke-6 butir yang dianalisa adalah 630.50, dengan median 659.50, modus 370, standar deviasi 133.076, dan jumlah total skor 3783. Skor terendah sebesar 370 diperoleh oleh butir nomor 34, yang berisi tentang apakah kegiatan organisasi ekstrakurikuler yang di sekolah perlu ditambah atau tidak. Dengan skor yang lebih rendah dibandingkan dengan ke-5 butir yang lain, maka kemudian dapat diasumsikan bahwa organisasi ekstra yang sudah ada di sekolah adalah telah cukup sehingga tidak perlu ditambah lagi. Adapun skor tertinggi sebesar 739 diperoleh butir nomor 29, yang berisi tentang keberadaan organisasi siswa di sekolah model. Skor tinggi ini dapat dijadikan sebagai suatu indikasi bahwa keberadaan organisasi kesiswaan yang baik di suatu sekolah model merupakan suatu yang penting.

Untuk skor subyek, rerata yang diperoleh adalah sebesar 22.12, dengan median dan modus yang sama 22, standar deviasi 2.961, dan jumlah total skor responden 3783, sama dengan skor total untuk butir. Berdasarkan kategorisasi yang telah dibuat, skor total ini masuk pada kategori “sedang”, yang dapat diinterpretasikan dengan perlunya ditingkatkan atau diperbaikinya keberadaan organisasi kesiswaan di MAN Insan Cendekia Serpong.

Variabel selanjutnya adalah *Transactions*, yang terdiri dari butir nomor 35 sampai dengan nomor 78. Aspek pertama adalah mengenai alur komunikasi, terdiri dari 5 butir, yaitu butir 35 sampai nomor 39. Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa untuk aspek selain motivasi, informasi yang lebih berarti dapat diperoleh dari skor butir, atau skor yang diperoleh setiap butir. Skor ini juga berarti penilaian siswa terhadap hal tertentu yang ingin diungkap oleh butir yang bersangkutan. Karena itu dalam uraiannya, skor butir ini akan didahulukan sebelum uraian mengenai skor subyek yang hanya disebutkan secara singkat.

Rerata skor untuk aspek alur komunikasi adalah 693.80, dengan median 699, modus 640 (terdapat lebih dari 1 modus, yang disebutkan adalah nilai modus yang paling kecil), standar deviasi 32.368, dan jumlah total untuk skor butir adalah 3469. Skor butir tertinggi adalah 725 yang diperoleh oleh butir nomor 37, sedangkan skor terendah 640 diperoleh butir nomor 35. Butir nomor 37 adalah mengenai peran guru BP dalam menghadapi siswa-siswa yang bermasalah. Adapun butir nomor 35 adalah mengenai baik tidaknya komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa. Dari skor total butir yang diperoleh, yaitu 3469, maka penilaian siswa terhadap alur komunikasi yang berlangsung di sekolah masuk pada kategori “sangat tinggi” atau “sangat baik”. Dengan kata lain dapat diasumsikan bahwa komunikasi yang terjadi antar elemen di MAN Insan Cendekia Serpong telah berjalan dengan sangat baik. Untuk skor subyek, rerata yang diperoleh adalah 20.29, dengan median 20, modus 21, standar deviasi 2.658, dan jumlah total skor responden sama dengan jumlah total skor untuk butir yang telah disebutkan sebelumnya.

Aspek berikutnya dari *transactions* adalah mengenai alokasi waktu untuk beberapa mata pelajaran. Jumlah butirnya adalah 7, dimulai dari butir nomor 40 sampai dengan nomor 46. Skor tertinggi 687 diperoleh butir nomor 42, dan skor terendah 343 diperoleh butir nomor 40. Butir 42 berkenaan dengan alokasi waktu untuk mapel Bahasa Indonesia, sedangkan butir 40 mengenai porsi waktu untuk mapel agama. Dari statistik alokasi waktu untuk beberapa mapel tersebut, kemudian dapat diasumsikan bahwa durasi jam pelajaran untuk mapel Bahasa Indonesia adalah yang paling ideal, jika dibandingkan dengan beberapa mapel yang lain. Sedangkan untuk mapel agama, waktu pelajarannya perlu ditambah, karena siswa menilai waktu pelajarannya masih kurang.

Rerata skor untuk ke-7 butir aspek alokasi waktu ini adalah 616.71, dengan median 666, standar deviasi 121.836, dan jumlah total skor 4317. Jumlah total skor untuk butir ini adalah sama dengan jumlah total skor untuk subyek. Berdasarkan kategorisasi yang telah dibuat, nilai 4317 ini masuk pada kategori “tinggi”, yang dapat diinterpretasikan sebagai telah baik atau bagusnya alokasi waktu untuk beberapa mapel yang disebutkan di dalam angket. Dengan kalimat yang berbeda, siswa menilai bahwa waktu atau jam pelajaran untuk beberapa mapel telah sesuai dan cukup bagi mereka untuk dapat memahami materi pelajaran yang diberikan.

Aspek ketiga dari *Transactions* adalah mengenai bagaimana suasana dan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Jumlah butirnya adalah 12, dimulai dari butir nomor 47 sampai dengan nomor 58. Rerata skor butir adalah 672.67, dengan median 697, modus 621, standar deviasi 86.734, dan jumlah total skor butir 8072. Jumlah total skor ini masuk pada kategori “tinggi”, yang kemudian dapat diinterpretasikan sebagai telah baiknya suasana dan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Nilai atau skor tertinggi adalah 791, yang diperoleh butir nomor 55, dan skor terendah 523 yang diperoleh butir nomor 49. Butir 55 adalah mengenai tugas rumah atau PR yang diberikan pada siswa, sedangkan butir 49 berkenaan dengan jumlah siswa di dalam kelas yang terlalu banyak. Dengan skor yang rendah, maka interpretasinya adalah karena jumlah siswa dalam satu kelas terlalu banyak, suasana belajar di dalam kelas menjadi kurang nyaman. Namun secara keseluruhan, berdasarkan skor total butir, suasana dan proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas telah berlangsung dengan baik. Ini adalah penilaian atau persepsi siswa terhadap apa yang mereka alami dalam proses pembelajaran kesehariannya.

Aspek keempat dari variabel *Transactions* adalah mengenai perilaku siswa ketika belajar di dalam kelas. Butir-butir dalam aspek ini mencoba menyuruh siswa untuk menilai diri mereka sendiri, khususnya mengenai bagaimana perilakau atau aktifitas mereka pada saat belajar. Skor total yang diperoleh adalah 3435, yang jika dikonfirmasikan dengan kategorisasi, maka skor ini masuk pada kategori “sangat tinggi”. Informasi yang dapat diambil kemudian adalah bahwa para siswa telah berperan aktif dalam kegiatan belajar yang terjadi di dalam kelas.

Aspek terakhir dari variabel *Transactions* adalah mengenai bagaimana penilaian siswa terhadap kemampuan atau kompetensi guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang diajarkan. Jumlah butirnya adalah 15, dimulai dari butir nomor 64 sampai nomor 78. Rerata skor butir yang diperoleh adalah 688.53, dengan median 713, standar deviasi 84.939, dan jumlah total skor butir 10328. Jika dikonfirmasikan dengan kategorisasi yang telah dibuat, baik skor rata-rata maupun jumlah total skor butir, keduanya masuk pada kategori “sangat tinggi” atau “sangat baik”. Dengan ini kemudian dapat diasumsikan bahwa, menurut persepsi siswa, guru-guru yang mengajar di MAN Insan Cendekia Serpong adalah guru-guru yang memiliki keahlian dan kompeten di bidangnya masing.

Skor tertinggi adalah 788 yang diperoleh butir nomor 76. Butir ini mencoba mengungkap bagaimana siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk bertanya tentang hal atau materi pelajaran yang belum dipahami. Interpretasinya adalah, antara lain, bahwa guru selalu memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran yang belum jelas, yang dengan demikian juga berarti guru dapat berkomunikasi dengan cukup baik dengan para siswa. Skor terendah adalah 514, yang diperoleh butir nomor 75, yang berisi tentang apakah guru yang mengajar sering membuat pernyataan yang membingungkan siswa atau tidak. Jika dikonfirmasikan dengan kategorisasi per butir, maka nilai 514 masuk pada kategori “sedang” atau “cukup”. Informasi yang kemudian dapat diambil adalah bahwa guru harus lebih baik dalam penyampaian materi, karena siswa cukup sering bingung (atau tidak paham) dengan kalimat-kalimat yang digunakan oleh sang guru. Namun demikian, secara keseluruhan, kompetensi guru ini masuk pada kategori “sangat baik” atau “sangat tinggi”.

Variabel terakhir dari instrumen angket ini adalah mengenai sikap atau penilaian siswa terhadap keseluruhan proses pendidikan yang berlangsung di MAN Insan Cendekia Serpong. Jumlah butir variabel ini adalah 17, dimulai dari butir nomor 79 sampai dengan nomor 95 sebagai butir angket terakhir. Rerata skor butir 668.35 adalah, dengan median 674, standar deviasi 32.556, dan jumlah total skor butir 11362. Skor tertinggi yang diperoleh adalah 728 untuk butir nomor 91, sedangkan skor terendah adalah 599 yang diperoleh butir nomor 86. Baik jumlah total skor untuk butir, maupun untuk subyek, adalah sama dengan 11362, yang skor ini masuk pada kategori “tinggi”. Dengan statistik tersebut kemudian dapat diasumsikan bahwa menurut penilaian atau persepsi siswa, proses pembelajaran atau penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung di MAN Insan Cendekia Serpong, sebagai sebuah MAN Ungulan, telah berlangsung dengan baik. Dan kemudian dapat juga dikatakan bahwa responden siswa telah puas dengan penyelenggaraan pendidikan di MAN Insan Cendekia Serpong.

DAFTAR PUSTAKA

Asep Sukendar. (2000). *Sekolah unggulan berasrama model SMU Taruna Nusantara Magelang Jawa Tengah: evaluasi proses pendidikan dan pembinaannya*. Tesis master, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Yogyakarta.

Azyumardi Azra. (2002). *Paradigma baru pendidikan nasional: rekonstruksi dan demokratisasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Ballantine, J. H. (1993). *The sociology of education: a systematic analysis.* Englewood Cliffs: Prentice-Hall Inc.

Bollen, R. (1996). School effectiveness and school improvement: the intelectual and policy context. Dalam David R. & Nijs L., et al., (Eds.), *Making good schools: linking school effectiveness and school improvement* (pp. 1-20). London: Routledge.

Chesler, M. A. & Cave, W. M. (1981). *Sociology of education: access to power and privilege.* New York: Macmillan Publishing Co. Inc.

Creemers, B. (1996). The goals of school effectiveness and school improvement.Dalam David R. & Nijs L., et al., (Eds.), *Making good schools: linking school effectiveness and school improvement* (pp. 21-35). London: Routledge.

---------------. (1996). The school effectiveness knowledge base. Dalam David R. & Nijs L., et al., (Eds.), *Making good schools: linking school effectiveness and school improvement* (pp. 36-58). London: Routledge.

Davis, A. G. & Thomas, A. M. (1989). *Effective schools and effective teachers.* Massachusetts: Allyn & Bacon.

Dirjen Dikmenum. (1999). *Model pembaharuan pada sekolah menengah umum: pengalaman Indonesia*. Diambil pada tanggal 25 September 2004, dari http://www.perkembangan.net./changei.html.

Field, A. (2000). *Discovering statistics using SPSS for Windows: an advanced techniques for the beginner.* London: SAGE Publications Ltd.

Goodlad, J. I. (1969). Thought, invention, and research in the advancement of education. Dalam Marvin Bower & Sterling M. McMurrin (Eds.), *The schools and the challange of innovation* (pp. 91-107). New York: Committee for Economic Development.

Guba, E. G. & Lincoln, Y. S. (1981). *Effective evaluation.* San Fransisco: Jossey-Bass Inc., Publishers.

Hamzah B. Uno, Herminanto Sofyan, & I Made Candiasa (2001). *Pengembangan instrumen untuk penelitian.* Jakarta: Delima Press.

Henerson, M. E., Morris, L. L., & Gibbon, C. T. (1978). *How to measure attitudes.* The Regents of The University of California.

Hisyam, D. (1998). *Evaluasi pelaksanaan pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU) unggul di SMU Negeri 1 Yogyakarta.* Tesis master, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Yogyakarta.

Hopkins, D., & Lagerweij, N. (1996). The school improvement knowledge base.Dalam David R. & Nijs L., et al., (Eds.), *Making good schools: linking school effectiveness and school improvement* (pp. 59-93). London: Routledge.

Hornby, A. S. (1995). *Oxford advanced learner’s dictionary of current English*. 5th*ed.* London: Oxford University Press.

Isaac, S. dan Michael, B. W. (1981). *Handbook in research and evaluation: for education and the behavioral sciences*, 2nd *ed*. San Diego: EdITS Publishers.

Kaplan, R. M., & Saccuzo, D. P. (1982). *Psychological testing: principles, applications and issues.* Monterey: Brooks/Cole Publishing.

Kaufman, R. & Thomas, S. (1980). *Evaluation without fear.* New York: New Viewpoints.

Kerlinger, F. N. (1988). *Asas-asas penelitian behavioral. (3rd ed.).* (Terjemahan Gajahmada University Press). Yogyakarta: Gajahmada University Press.

Kleinbaum, D. G., & Kupper, L. L. (1978). *Applied regression analysis and other multivariable methods*. Boston: PWS Publishers.

Koster, W. (2000). Pengaruh input sekolah terhadap outcome sekolah; survai di SLTP Negeri DKI Jakarta. Dalam *Jurnal pendidikan dan kebudayaanNo. 025,* halaman 358-368.

Linn, R. L. (1989). *Educational measurement.*  New York: Macmillan Publishing Company.

Mehrens, W. A. & Lehmann, I. J. (1978). *Measurement and evaluation in education and psychology.* New York: Holts Rinehart and Winston Inc.

Mortimore, P. (1991). The Nature and findings of research on school effectiveness in primary sector. Dalam Sheila Riddell & Sally Brown (Eds.), *School effectiveness research: its messages for school improvement* (pp. 9-19). Education Departement The Scottish Office, Scotland.

Nunnaly, J. C. (1978). *Psychometric theory. (2nd ed.).* New York: McGraw Hill Inc.

Nurul Imtihan. (2005). *Kultur sekolah dan kinerja siswa di MAN Yogyakarta III*. Tesis master, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Yogyakarta.

Pohlmann, J. T. (2004). *Factor analysis glossary*. Diambil pada tanggal 8 November 2004, dari

http://www2.chass.ncsu.edu/garson/Factor\_Analysis\_Glossary.htm.

Preedy, M. (1993). *Managing the effective school.* London: Paul Chapman Publishing Ltd.

Reynolds, D., & Stoll, L. (1996). Merging school effectiveness and school improvement. Dalam David R. & Nijs L., et al., (Eds.), *Making good schools: linking school effectiveness and school improvement* (pp. 94-112). London: Routledge.

Reynolds, D. (1991). School Effectiveness in Secondary Schools: Research and Its Policy Implications. Dalam Sheila Riddell & Sally Brown (Eds.), *School effectiveness research: its messages for school improvement* (pp. 21-33). Education Departement The Scottish Office, Scotland.

Riddell, S., & Brown, S. (1991). School effectiveness: establishing the link with research. Dalam Sheila Riddel & Sally Brown (Eds.), *School effectiveness research: its messages for school improvement* (pp. 1-7). Education Departement The Scottish Office, Scotland.

Rogers, E. M. (1995). *Diffusion of innovations.* New York: The Free Press.

Saefuddin Azwar. (2003). *Reliabilitas dan validitas.* Cetakan IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

------------. (2004). *Penyusunan skala psikologi.* Cetakan VI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Scheaffer, C. L., Mendenhall, W., & Ott, L. (1986). *Elementary Survey Sampling*. Boston: Duxbury Press.

Sri Hartini. (2002). *Evaluasi program Madrasah Aliyah Keagamaan (studi kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta).* Tesis master, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Yogyakarta.

Squires, D. A., Huitt, W. G. & Segars, J. K. (1983). *Effective schools and classrooms: a research-based perspective*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).

Stake, R. E. (1973). The countenance model of educational evaluation. Dalam Worthen, R., B. dan Sanders, R., J. (Eds.). *Educational evaluation: theory and practice* (pp. 106-125). Worthington: Charles A. Jones Publishing Company.

Sudjana, N. (1992). *Metoda statistika.* Bandung: Tarsito.

Sugiarto & Deny Oetomo, et al. (2001). *Teknik sampling.* Jakarta: Gramedia.

Sugiyono. (2002). *Metode penelitian bisnis*. Cetakan keempat. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (1988). *Penilaian program pendidikan*. Cetakan pertama. Jakarta: PT Bina Aksara.

Sumarno. (Agustus 2000). *Sifat, syarat, dan manajemen perubahan menuju madrasah unggulan*. Makalah disajikan dalam lokakarya intern tanggal 19 Agustus 2000, di Madrasah Aliyah Negeri 3 Yogyakarta.

Suryanto. (1988). *Metode statistika multivariat.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Thomas, J. A. (1969). Governmental cooperation to improve efficiency in education. Dalam Marvin Bower & Sterling M. McMurrin (Eds.), *The schools and the challange of innovation* (pp. 30-56). New York: Committee for Economic Development.

Thompson, B. & Daniel, L. G. (1996). Factor analytic evidence for the construct validity of scores: a historical overview and some guideliness [Versi elektronik]. *Educational and psychological measurement* (pp. 197-208), Vol 56 No. 2, April 1996. Ditampilkan di internet, diambil pada tanggal 8 November 2004, dari situs http://www.coe.tamu.edu/~bthompson/article1.

Thorndike, R. L. & Hagen, E. P. (1969). *Measurement and evaluating in psychology and education.* New York: John Wiley & Sons, Inch.

Townsend, T. (1994). *Effective schooling for the community: core-plus education.* London: Routledge.

Tyler, R. W. (1969). The problems and possibilities of educational evaluation. Dalam Marvin Bower & Sterling M. McMurrin (Eds.), *The schools and the challange of innovation* (pp. 76-90). New York: Committee for Economic Development.

Umaedi. (1999). *Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah: sebuah pendekatan baru dalam pengelolaan sekolah untuk peningkatan mutu.*. Diambil pada tanggal 25 September 2004, dari

http://www.dikmenum.org.id/directori.html.

Wiersma, W. (1986). *Research methods in education: an introduction.4th ed.* Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Worthen, R., B. dan Sanders, R., J. (1973). *Educational evaluation: theory and practice.* Ohio: Charles A. Jones Publishing Company.

1. *Ibid*., h. 86. [↑](#footnote-ref-2)